



MEMAHAMI FI'IL MADHI DAN FI'IL MUDHARI DALAM KAJIAN ILMU NAHWU

Sitti Saenab¹, Nur Ikhwana², Hardevi³, Nur Hasniati⁴, Yuliana⁵

Insitut Agama Islam Yapnas Jenepono, Indonesia

Email : Sittisaenab200@gmail.com¹, nurikhwanan@gmail.com², Defid9087@gmail.com³,
nurhasniati49@gmail.com⁴, anayuliana2861@gmail.com⁵

ABSTRACT

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting sebagai bahasa komunikasi, ilmu pengetahuan, dan agama. Sistem tata bahasanya yang dikenal sebagai ilmu nahwu berperan sentral dalam menentukan struktur dan makna kalimat. Di antara unsur utama dalam nahwu adalah fi'il madhi dan fi'il mudhari sebagai dua kategori kata kerja yang membentuk dasar jumlah fi'liyah. Artikel ini bertujuan mengkaji pengertian, klasifikasi, ciri-ciri, fungsi, serta hubungan fi'il madhi dan fi'il mudhari dengan unsur lain dalam kalimat bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan kitab-kitab nahwu klasik dan referensi linguistik Arab modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap fi'il madhi dan fi'il mudhari berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca, memahami, dan menyusun kalimat bahasa Arab secara gramatikal. Fi'il madhi berfungsi sebagai penanda peristiwa lampau sekaligus dasar pembentukan bentuk kata kerja lain dalam ilmu şarf, sedangkan fi'il mudhari menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung, kebiasaan, atau masa depan. Keduanya memiliki hubungan struktural yang tidak terpisahkan dalam sistem sintaksis bahasa Arab.

Keywords: fi'il madhi, fi'il mudhari, ilmu nahwu, morfologi Arab, sintaksis Arab.

Arabic holds a crucial position as a language of communication, science, and religion. Its grammatical system, known as the science of grammar (nahwu), plays a central role in determining the structure and meaning of sentences. Among the main elements in grammar are the verb tense (fi'il madhi) and verb tense (fi'il mudhari) as two categories of verbs that form the basis of the number of verbs. This article aims to examine the definition, classification, characteristics, functions, and relationships of the verb tense (fi'il madhi) and verb tense (fi'il mudhari) with other elements in Arabic sentences. The study uses a qualitative approach with a literature study method through a review of classical grammar books and modern Arabic linguistic references. The results of the study indicate that a comprehensive understanding of the verb tense (fi'il madhi) and verb tense (fi'il mudhari) significantly influences the ability to read, comprehend, and construct grammatically in Arabic sentences. The verb tense (fi'il madhi) serves as a marker of past events and the basis for forming other verb forms in the science of grammar (şarf), while the verb tense (fi'il mudhari) indicates ongoing events, habits, or the future. Both have an inseparable structural relationship in the syntactic system of Arabic.

Keywords: fi'il madhi, fi'il mudhari, nahwu science, Arabic morphology, Arabic syntax.

Article history

Received:
15 September 2025

Revised:
27 September 2025

Accepted:
10 November 2025

Published:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): APA Style 7th Edition

INTRODUCTION

Bahasa berfungsi sebagai sarana pokok dalam proses komunikasi antarmanusia. Melalui bahasa, setiap individu mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, serta menyampaikan berbagai informasi kepada orang lain secara jelas dan terstruktur (Firdaus, M., et al., 2025). Bahasa merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh dimensi kehidupan manusia. Sebagai anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk

lainnya, bahasa menjadi sarana utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan mentransmisikan pengetahuan (Mujahidin, M., 2024). Upaya untuk memahami dan menguasai bahasa tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual, sehingga dapat dipandang sebagai suatu kewajiban sekaligus bagian dari amal saleh.

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam dunia Islam dan kajian keilmuan karena berfungsi sebagai medium utama dalam penyampaian teks-teks keagamaan normatif, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta karya-karya ilmiah klasik yang menjadi fondasi utama perkembangan ilmu-ilmu keislaman (Firdaus, M., 2024). Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang memiliki posisi yang sangat penting dan bernilai fundamental, baik sebagai sarana komunikasi antarmanusia maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama (Firdaus, M., et al., 2025). Perannya tidak hanya terbatas pada fungsi komunikatif, tetapi juga sebagai medium utama dalam pengembangan tradisi keilmuan serta penyampaian ajaran-ajaran keagamaan yang memiliki pengaruh luas dalam peradaban manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, bahasa Arab memegang peran yang unik dan tak tergantikan. Bahasa Arab bukan sekadar bahasa untuk percakapan sehari-hari, melainkan jembatan yang menghubungkan para pembelajar dengan lautan luas ilmu pengetahuan Islam, mulai dari teks-teks klasik hingga diskursus kontemporer (Firdaus, M., et al., 2025). Seluruh disiplin keilmuan Islam mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga ilmu kalam dan tasawuf bertumpu pada kemampuan memahami teks Arab secara tepat. Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai bahasa ilmu yang menentukan keabsahan transmisi dan interpretasi pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam.

Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa sumber menjadikannya instrumen epistemologis yang berperan langsung dalam pembentukan makna dan pemahaman ajaran agama (Faradisi, R. J., & Uyyun, A. N. Q., 2024). Kesalahan dalam memahami struktur bahasa Arab dapat berimplikasi serius pada penafsiran teks, baik dalam aspek teologis, hukum, maupun etika. Dengan kata lain, akurasi pemahaman bahasa Arab menjadi prasyarat utama untuk menjaga integritas makna teks keagamaan dan mencegah terjadinya distorsi interpretasi yang dapat berdampak luas dalam praktik keberagamaan dan pengembangan keilmuan Islam. Sehingga, penguasaan bahasa Arab menuntut ketelitian linguistik yang tinggi, terutama dalam memahami sistem tata bahasa yang dikenal sebagai ilmu nahwu (Zulqornaen, F. A., 2025). Ilmu nahwu berfungsi mengatur relasi antarkata dalam kalimat, menentukan fungsi sintaksis setiap unsur, serta menjelaskan perubahan i'rab yang secara langsung memengaruhi makna ujaran dan teks (Qudsiyah, M., et al., 2025). Tanpa penguasaan nahwu yang memadai, pembaca berisiko salah dalam menentukan subjek, objek, maupun keterangan, yang pada akhirnya mengaburkan pesan yang hendak disampaikan teks.

Dalam konteks pembelajaran dan kajian akademik, pemahaman mendalam terhadap ilmu nahwu menjadi landasan fundamental untuk membaca dan menafsirkan teks Arab secara benar dan sistematis. Ketelitian terhadap aspek gramatikal tidak hanya berkontribusi pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman makna secara komprehensif. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab berbasis nahwu merupakan kebutuhan mendasar bagi siapa pun yang ingin mendalami kajian keislaman dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam secara bertanggung jawab dan ilmiah. Urgensi penguasaan ilmu nahwu semakin mengemuka ketika bahasa Arab digunakan sebagai bahasa teks ilmiah dan keagamaan yang sarat dengan struktur gramatikal kompleks. Kesalahan dalam memahami kedudukan kata atau perubahan harakat akhir tidak hanya berdampak pada ketidakakuratan struktur kalimat, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi makna yang serius (Safitri, F., et al., 2025). Dalam konteks teks-teks keagamaan, kesalahan gramatikal bahkan dapat berimplikasi pada kesalahan penafsiran hukum, akidah, maupun pesan moral yang dikandung teks. Hal ini menunjukkan bahwa kajian gramatika Arab, khususnya pada unsur-unsur fundamentalnya, memiliki urgensi akademik sekaligus praktis.

Dalam struktur kalimat bahasa Arab, fi'il menempati posisi sentral, terutama dalam jumlah fi'liyah yang menjadikan kata kerja sebagai poros utama pembentukan makna. Di antara berbagai jenis fi'il, fi'il madhi dan fi'il mudhari merupakan dua kategori paling mendasar dan paling sering muncul dalam teks-teks Arab, baik klasik maupun kontemporer. Fi'il madhi



berfungsi untuk menandai peristiwa yang telah terjadi, sedangkan fi'il mudhari digunakan untuk menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung, kebiasaan, atau masa depan. Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada aspek waktu, tetapi juga pada ciri morfologis, pola perubahan bentuk, serta fungsi sintaksis yang memengaruhi relasi dengan subjek, objek, dan keterangan dalam kalimat.

Meskipun fi'il madhi dan fi'il mudhari merupakan materi dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, kenyataannya banyak pembelajar khususnya nonpenutur asli masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menggunakan kedua bentuk fi'il tersebut secara tepat (Ghofur, M. et al., 2024). Perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terutama dalam hal penandaan waktu, perubahan bentuk kata kerja, dan kesesuaian dengan subjek, sering menjadi sumber kekeliruan. Kesulitan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih sistematis dan integratif, tidak hanya menjelaskan definisi dan ciri formal fi'il, tetapi juga menempatkannya dalam konteks fungsi sintaksis dan implikasi pedagogis.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji fi'il madhi dan fi'il mudhari secara komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif nahwu dan šarf sekaligus menekankan relevansinya bagi pembelajaran bahasa Arab nonpenutur asli. Penelitian ini tidak hanya memaparkan konsep teoritis, tetapi juga menyoroti hubungan fungsional kedua jenis fi'il dengan unsur-unsur lain dalam kalimat serta implikasinya terhadap pemahaman teks Arab. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa penguatan kerangka konseptual fi'il madhi dan fi'il mudhari, sekaligus kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang dipilih karena karakteristik kajian berfokus pada analisis konsep, teori, dan konstruksi gramatikal dalam bahasa Arab. Pendekatan kualitatif yang membantu peneliti untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan relasi konseptual fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* sebagaimana dijelaskan dalam khazanah ilmu nahwu. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai kitab nahwu klasik yang menjadi rujukan otoritatif dalam studi tata bahasa Arab, seperti karya-karya ulama nahwu generasi awal hingga pertengahan, serta literatur linguistik Arab modern yang membahas gramatika Arab dari perspektif deskriptif dan fungsional. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan buku teks pembelajaran bahasa Arab dan referensi akademik kontemporer untuk memperkaya sudut pandang serta menjembatani antara pendekatan tradisional dan pendekatan linguistik modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan kritis terhadap sumber-sumber tersebut, diikuti dengan pencatatan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pengertian, ciri morfologis, klasifikasi, dan fungsi sintaksis fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan diorganisasi secara tematis agar memudahkan proses analisis dan penyusunan kerangka pembahasan yang sistematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep dan kaidah yang ditemukan dalam sumber rujukan, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk melihat hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari*. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai peran kedua jenis fi'il tersebut dalam sistem tata bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran bagi penutur non-Arab.

FINDINGS AND DISCUSSION



Findings

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap kitab-kitab nahwu klasik dan literatur linguistik Arab modern, penelitian ini menemukan bahwa fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* merupakan dua unsur gramatikal yang memiliki peran fundamental dan saling melengkapi dalam pembentukan struktur kalimat bahasa Arab. Fi'il *madhi* secara konsisten dipahami sebagai penanda peristiwa yang telah terjadi dan selesai pada masa lampau, dengan ciri morfologis yang relatif stabil, khususnya pada bentuk dasar berharakat fathah dan perubahan akhiran yang mengikuti subjek atau *damir* yang melekat. Temuan ini menegaskan bahwa fi'il *madhi* berfungsi sebagai fondasi morfologis dalam sistem verba bahasa Arab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fi'il *madhi* memiliki peran sentral dalam ilmu *ṣarf*, karena menjadi bentuk dasar bagi pembentukan fi'il *mudhari* dan fi'il *amr*. Hampir seluruh pola perubahan kata kerja dalam bahasa Arab berangkat dari bentuk fi'il *madhi*, sehingga penguasaan terhadap bentuk ini menjadi prasyarat utama untuk memahami sistem konjugasi verba secara menyeluruh. Dengan demikian, fi'il *madhi* tidak hanya berfungsi secara sintaksis dalam kalimat, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab.

Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa fi'il *mudhari* memiliki karakteristik gramatikal yang lebih dinamis dan kontekstual dibandingkan fi'il *madhi*. Fi'il *mudhari* tidak hanya menandai peristiwa yang sedang berlangsung, tetapi juga dapat menunjukkan kebiasaan, kebenaran umum, maupun peristiwa yang akan datang, tergantung pada konteks kalimat dan unsur pendampingnya. Fleksibilitas makna waktu ini menjadikan fi'il *mudhari* sebagai unsur penting dalam penyampaian informasi yang bersifat berkelanjutan dan prospektif dalam bahasa Arab.

Dari aspek sintaksis, penelitian ini menemukan bahwa fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* memiliki hubungan struktural yang erat dengan unsur-unsur lain dalam kalimat, seperti *fā'il*, *maf'ul bih*, dan keterangan. Kesesuaian antara fi'il dan subjek dari segi jumlah dan jenis kelamin merupakan kaidah mendasar yang menentukan keutuhan makna kalimat. Ketidaktepatan dalam menentukan bentuk fi'il sering kali menyebabkan ambiguitas makna atau kesalahan pemahaman, terutama dalam teks-teks yang memiliki struktur kompleks.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari*, terutama terkait perubahan bentuk akhir fi'il *madhi* dan pemilihan awalan yang tepat pada fi'il *mudhari*. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh perbedaan sistem penandaan waktu dan struktur verba antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual dalam menjelaskan kedua jenis fi'il tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan membaca, memahami, dan menyusun kalimat bahasa Arab secara gramatikal. Penguasaan kedua jenis fi'il ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran dasar, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami teks-teks keagamaan dan akademik yang menuntut ketelitian linguistik tinggi. Oleh karena itu, integrasi pembahasan fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* secara seimbang dan fungsional sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa Arab.

Discussion

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* bukan sekadar kategori gramatikal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur inti yang membentuk kerangka sistem verba dalam bahasa Arab. Dominannya peran fi'il *madhi* sebagai penanda peristiwa lampau sekaligus sebagai dasar morfologis bagi pembentukan fi'il lain menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bentuk ini memiliki implikasi yang jauh lebih luas daripada sekadar penguasaan waktu lampau. Dalam perspektif ilmu *ṣarf* dan nahwu, fi'il *madhi* berfungsi sebagai titik awal konjugasi, sehingga kelemahan dalam memahami bentuk dan pola dasarnya akan berdampak langsung pada kesulitan memahami fi'il *mudhari* dan fi'il *amr*. Hal ini



menguatkan pandangan bahwa pembelajaran verba bahasa Arab seharusnya dimulai dari penguasaan fi'il *madhi* secara konseptual dan struktural.

Temuan mengenai karakter dinamis fi'il *mudhari* memperlihatkan kompleksitas fungsi semantis dan sintaksis yang dimilikinya. Tidak seperti fi'il *madhi* yang relatif stabil dalam penandaan waktu, fi'il *mudhari* memiliki fleksibilitas makna yang sangat bergantung pada konteks, partikel pendamping, serta struktur kalimat secara keseluruhan. Diskusi ini menunjukkan bahwa kesalahan pembelajar dalam menggunakan fi'il *mudhari* sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan bentuk kata, melainkan oleh ketidakmampuan memahami konteks gramatikal dan makna pragmatis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pembelajaran fi'il *mudhari* tidak cukup hanya menekankan hafalan pola, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman fungsi dan penggunaan dalam berbagai konteks kalimat.

Hubungan erat antara fi'il, fā'il, dan unsur pelengkap lain yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan prinsip dasar sintaksis Arab bahwa kesesuaian (al-muwāfaqah) merupakan kunci keutuhan makna kalimat. Diskusi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan kecil pada kesesuaian jumlah atau jenis kelamin antara fi'il dan subjek dapat menyebabkan pergeseran makna atau bahkan ketidakgramatikan kalimat. Dalam teks-teks keagamaan dan akademik, kesalahan semacam ini berpotensi menimbulkan salah tafsir, sehingga ketelitian gramatikal menjadi tuntutan mutlak. Dengan demikian, penguasaan fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* harus selalu dikaitkan dengan pemahaman relasionalnya dalam struktur kalimat, bukan diajarkan secara terpisah.

Temuan tentang kesulitan pembelajar nonpenutur asli juga memberikan dasar penting untuk diskusi pedagogis. Perbedaan sistem penandaan waktu antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyebabkan pembelajar cenderung menyederhanakan fungsi fi'il Arab ke dalam kategori waktu yang kaku. Diskusi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan padanan waktu (past–present–future) justru berisiko menyesatkan, karena bahasa Arab memiliki sistem aspek dan konteks yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman sistem internal bahasa Arab, bukan sekadar translasi konsep dari bahasa ibu pembelajar.

Secara keseluruhan, diskusi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kajian fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman tentang integrasi nahwu dan ṣarf dalam sistem verba bahasa Arab. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman makna. Dengan demikian, penguasaan fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* tidak hanya menjadi tujuan linguistik, tetapi juga menjadi sarana utama untuk memahami teks-teks Arab secara akurat dan bertanggung jawab.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* merupakan dua unsur gramatikal yang sangat fundamental dalam sistem tata bahasa Arab, khususnya dalam kajian ilmu nahwu dan ṣarf. Fi'il *madhi* berfungsi sebagai penanda peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau sekaligus menjadi bentuk dasar bagi pembentukan berbagai jenis kata kerja lain, seperti fi'il *mudhari* dan fi'il *amr*. Kedudukannya sebagai fondasi morfologis menjadikan fi'il *madhi* memiliki peran strategis dalam memahami sistem konjugasi verba bahasa Arab secara menyeluruh.

Sementara itu, fi'il *mudhari* memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan kontekstual, baik dari segi makna waktu maupun fungsi sintaksis. Fi'il ini tidak hanya menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung, tetapi juga dapat mengungkapkan kebiasaan, kebenaran umum, dan peristiwa yang akan datang, bergantung pada konteks kalimat dan unsur pendampingnya. Fleksibilitas tersebut menjadikan fi'il *mudhari* sebagai elemen penting dalam membangun makna kalimat yang dinamis, sekaligus menuntut pemahaman gramatikal yang lebih mendalam dari pembelajar.



Kesimpulan lainnya menunjukkan bahwa hubungan fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* dengan unsur-unsur lain dalam kalimat, seperti fā'il, maf'ūl bih, dan keterangan, bersifat saling menentukan. Ketepatan dalam menyesuaikan bentuk fi'il dengan subjek dari segi jumlah dan jenis kelamin merupakan syarat utama terciptanya struktur kalimat yang benar dan bermakna. Kesalahan dalam aspek ini berpotensi menimbulkan ambiguitas makna, bahkan kesalahan penafsiran, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks keagamaan dan akademik yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dasar, tetapi juga menjadi kunci utama dalam memahami teks Arab secara akurat dan bertanggung jawab. Integrasi kajian fi'il *madhi* dan fi'il *mudhari* secara sistematis dalam pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat meningkatkan kompetensi gramatikal pembelajar, meminimalkan kesalahan linguistik, serta memperkuat kemampuan analitis dalam membaca dan menafsirkan teks-teks keislaman dan keilmuan.

REFERENCES

- Faradisi, R. J., & Uyyun, A. N. Q. (2024, June). Pengkulturan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Agama: Perspektif Filsafata Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 2, pp. 763-773). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1824>
- Firdaus, M. (2024). PENERAPAN METODE QIRO'AH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 2(2), 111–132. Retrieved from <https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/46>
- Firdaus, M., Ainun, Bunga, Suandi, Nhadya Ayuning Tyas, & Islamia. (2025). MUBTADA' DAN KHOTBAR, SERTA PENGGUNAAN HURUF JAR, DAN HURUF NASHAB. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 3(2), 52–59. Retrieved from <https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/98>
- Firdaus, M., Reskinur Amelani Putri, Nurul Khairiah, & Ananta Aditya. (2025). PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB SEBAGAI FAKTOR PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI KAMPUS. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 3(2), 44–51. Retrieved from <https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/97>
- Firdaus, M., Usman, S., Abunawas, K., Ibrahim, M. M., & Haniah. (2025). Evaluation of the Arabic Language Learning Implementation and Challenges Faced in the Foreign Language Intensification Program (PIBA). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 307–326. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12505>
- Ghofur, M. A., Fadholi, A., & Tauhid, M. H. (2024). Analisis Morfologi Fi'il Madhi Dan Fi'il Mudhori Pada Ayat Al-Qur'an Surat An-Naba Juz 30. *As-Sunniyyah*, 4(01), 32-38. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/view/1880>
- Mujahidin, M. (2024). Analysis of Difficulties Learning Arabic For Class VII Students of Madrasah Tsanawiyah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(2), 261-266. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i2.657>
- Qudsiyah, M., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I 'rab dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 175-187. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>
- Safitri, F., Mu'izzuddin, M., & Ahmad, L. T. (2025). Analisis Kesalahan Linguistik dalam Buku Ajar'Ayo Belajar Bahasa Arab'Kelas V: Tinjauan Morfologis, Sintaksis dan



- Semantik. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 16-26. <https://uktub-journal.com/index.php/uktub/article/view/5>
- Zulqornaen, F. A. (2025). Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3), 275-290. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/206>

